

Struktur Ritual dan Makna Semantis pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Suku Samin Bojonegoro, Jawa Timur: Studi Etnolinguistik

Nur Kharirin¹ | Layli Hamida²

nurkharirin-2023@fib.unair.ac.id

¹Universitas Airlangga, Indonesia

Received 10 Januari 2025

Revised 28 Februari 2025

Accepted 2 Maret 2025

Abstract

This study examines the ritual structure including ethnographic components of communication and semantic meaning contained in the communication of the marriage tradition of the Samin community in Bojonegoro, East Java through an ethnographic approach to communication. The research method used is ethnography with a qualitative approach. Data were collected through participant observation, field notes, and semi-structured interviews. The findings of this study indicate that the Bojonegoro Samin wedding tradition has a unique ritual structure and has a symbolic meaning in it. Each stage of the ritual, from the answering procession to the giving of advice by the elders, then Dell Hymes' SPEAKING communication ethnography component as the reference theory, reflects the cultural values of the Samin people who uphold simplicity, honesty, and togetherness. In addition, this study also found that the language used in the marriage tradition of the Samin community has many lexicons that have deep semantic meaning. These lexicons not only function as a means of communication, but also as a representation of the cultural values and local wisdom of the Samin people of Bojonegoro, East Java.

Keywords: *Samin, Ethnography of Communication, Lexicon, Speaking, Dell Hymes*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji struktur ritual termasuk komponen etnografi komunikasi dan makna semantis yang terdapat dalam komunikasi tradisi pernikahan masyarakat Samin, Bojonegoro, Jawa Timur melalui pendekatan etnografi komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, catatan lapangan, dan wawancara semi-terstruktur. Temuan dari penelitian ini menunjukkan tradisi pernikahan suku Samin memiliki struktur ritual yang unik dan memiliki makna simbolis. Setiap tahapan ritual, mulai dari prosesi jawab hingga pemberian nasihat oleh tetua adat, dijabarkan melalui model etnografi komunikasi SPEAKING yang digagas oleh Dell Hymes. Dapat disimpulkan, ritual pernikahan masyarakat Samin mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat yang menjunjung tinggi kesederhanaan, kejujuran, dan kebersamaan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahasa yang digunakan dalam tradisi pernikahan masyarakat Samin memiliki banyak leksikon yang memiliki makna semantis. Leksikon-leksikon tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Samin, Bojonegoro, Jawa Timur.

Kata Kunci: *Samin, Etnografi Komunikasi, Leksikon, Speaking, Dell Hymes*



This article is open access distributed under the terms of the, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work properly cited.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan hasil pikiran dari manusia yang dilakukan secara turun temurun. Kebudayaan dapat menjadi ciri khas yang dimiliki suatu bangsa, begitu juga dapat menjadi identitas daerah, regional, bahkan identitas atau ciri khas suku tertentu (Hasanah, 2022). Budaya sendiri dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan aktivitas dari manusia yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya di sini tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai subjek dari kebudayaan (Lintang & Najicha, 2022). Sebagai makhluk interaktif, manusia membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan gagasan di dalam pikirannya (Irawan, 2018). Konsep kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat tidak terlepas dari bahasa yang digunakan, begitupun keberagaman dari suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 1964 dalam Peter & Simatupang, 2022). Dalam hal ini, bahasa memegang peran penting sebagai media berkomunikasi yang digunakan manusia di dalam sebuah komunikasi (Mailani et al., 2022) untuk menyampaikan budaya, nilai-nilai, serta tradisi dalam satu generasi ke generasi.

Salah satu komunitas masyarakat yang masih menjalankan dan melestarikan tradisi adalah masyarakat suku Samin. Komunitas ini masih eksis di era modern sebagai sub-kultur dari komunitas Jawa di Bojonegoro, Jawa Timur (Liani et al., 2021). Masyarakat Samin masih tetap memegang teguh serta melestarikan tradisi adat, salah satunya adalah ritual pada prosesi pernikahan masyarakat setempat. Kepercayaan terhadap lembaga adat melalui tradisi pernikahan tampak melalui kepercayaan dalam suku tersebut berdampak pada rumah tangga yang akan dijalani menjadi tidak berjalan baik dan langgeng (Tulus & Ariyanto, 2019). Tradisi pernikahan tersebut sangat unik dan hanya dimiliki oleh masyarakat Samin. Dalam prosesi, acara pernikahan dilaksanakan memiliki perbedaan dengan serimonial masyarakat Bojonegoro pada umumnya. Misalnya, dalam masyarakat Samin terdapat acara *paseksen* atau *ijab qabul* yang hanya boleh dilakukan pada waktu matahari terbenam atau *wayah surup*.

Tradisi pernikahan dalam masyarakat Samin tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual, tetapi juga merupakan bentuk identitas dan pemersatu setiap anggota komunitas Samin di wilayah Bojonegoro. Diketahui dalam tradisi tersebut selain aspek ritual juga terdapat simbolisme mendalam dalam setiap ritualnya yang mencerminkan hubungan manusia dengan individu lainnya maupun antara manusia dengan alam. Oleh karena itu,

penelitian tentang aspek ritual dan makna semantis yang terdapat dalam setiap runtutan ritual pernikahan tersebut sangat menarik untuk diteliti agar penelitian ini memberikan pengetahuan baru bagi para pembaca yang bukan dari komunitas masyarakat Samin, bahwa setiap suku memiliki keberagaman yang mampu dijadikan sebagai wawasan baru. Selain itu, juga dapat memberi wawasan bagaimana masyarakat Samin dapat beradaptasi dan menjaga tradisi dan budayanya di era perkembangan zaman seperti saat ini.

Sebagai upaya untuk memahami lebih mendalam tentang tradisi pernikahan di dalam masyarakat Samin, maka teori yang dapat digunakan untuk analisis penelitian adalah etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi berfokus pada komunikasi yang digunakan dalam kelompok sosial tertentu. Dalam berkomunikasi terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi itu sendiri (Wardhaugh & Fuller, 2015). Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendekatan etnografi komunikasi yaitu *speech situation*, *speech event*, dan *speech act* (Stanlaw, Adachi, & Salzmman, 2018). Menurut Dell hymes (1972) dalam (Ottenheimer & Pane, 2019) terdapat model analisis yang digunakan dalam berinteraksi diperkenalkan oleh hymes yang disebut dengan komponen S.P.E.A.K.I.N.G yang di dalamnya terdapat *setting and scene* (S), *participants* (P), *ends* (E), *act sequence* (A), *key* (K), *instrumentalities* (I), *norms of interaction* (N), dan *genre* (G). Dalam konteks studi etnografi komunikasi yang menggali lebih dalam tentang nilai-nilai budaya, maka metode SPEAKING tersebut dapat berfungsi sebagai kerangka dasar untuk mengetahui lebih lanjut terkait budaya dan komunikasi yang terjadi di dalamnya. Selain etnografi komunikasi yang menjadi teori utama dalam penelitian ini, hasil pengamatan dalam delapan komponennya tersebut dapat diketahui makna semantis dari leksikon yang muncul Ketika terjadi peristiwa tutur. Leksikon menurut (Crystal, 2008) merupakan kumpulan dari kata-kata yang dimiliki oleh suatu bahasa maupun individu, termasuk makna, pengucapan, dan penggunaannya. Leksikon dalam penelitian ini berfokus pada *lexical field* yang menggunakan semantik untuk mengkaji makna yang terdapat dalam leksikonnya. Dalam hal ini, leksikon yang muncul akan diartikan sesuai dengan pengertian secara umum.

Penelitian ini memiliki alur yang menunjukkan bagaimana etnografi komunikasi sebagai teori utama dalam penelitian ini, yang kemudian didukung oleh teori lain untuk mendapatkan hasil temuan dalam penelitian ini, yaitu mengetahui bagaimana struktur ritual dan makna semantis dalam tradisi pernikahan masyarakat Samin. Dalam etnografi

komunikasi memiliki seperangkat analisis yang disebut dengan komponen SPEAKING, yang kemudian dalam komponen tersebut dapat diketahui leksikon dan makna semantisnya.

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi karena penelitian ini meneliti suatu komunitas sosial (Woodgate et al., 2024). Fokus dari pendekatan etnografi adalah catatan deskriptif tentang kehidupan sosial dan budaya. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji, dan memahami secara mendalam mengenai tradisi pernikahan masyarakat Samin. Maka populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Samin. Kemudian, sampel penelitian ini diatur dengan sampel purposif non-probabilitas karena memiliki karakteristik tertentu (Dawson, 2007). Pemilihan sampel tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang dipilih oleh peneliti sebagai berikut (1) Masyarakat Samin yang bertempat tinggal di Dusun Jepang, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, (2) Masyarakat Samin laki-laki dan perempuan yang melangsungkan pernikahan.

Pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, catatan lapangan, dan hasil dari wawancara. Dalam tahap observasi, peneliti mengamati bagaimana setiap proses ritual yang terjadi dalam tradisi pernikahan masyarakat Samin. Tahap selanjutnya adalah catatan lapangan yang tujuannya untuk melengkapi data yang tidak tercakup dalam rekaman ketika melakukan observasi, tahapan catatan lapangan ini dapat membantu peneliti untuk memeriksa ulang dan memverifikasi hipotesis peneliti (Dawson, 2007). Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara yang menggunakan tipe *semi-structure* yang sering digunakan untuk wawancara penelitian tentang etnografi (Podesva & Sharma, 2013). Dalam wawancara tersebut, peneliti terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan kepada informan, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa selama proses wawancara berlangsung akan muncul pertanyaan baru.

Data temuan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan etnografi komunikasi berdasarkan dari catatan etnografi dan peristiwa komunikasi. Tahap analisis data dalam studi etnografi fokus pada identifikasi dan interpretasi dari tindakan dan percakapan yang terjadi dalam suatu komunitas, yang mana hal itu dapat menjadi ciri dari komunitas tersebut (Litoselliti, 2010). Tahapan analisis data dalam studi penelitian ini menggunakan teori SPEAKING Dell Hymes dan teori semantik.

Sudah banyak ditemukan studi penelitian yang meneliti tentang etnografi komunikasi dalam beberapa objek, antara lain penelitian yang dilakukan oleh (Stofleth & Manusov, 2019; dan Pishghadam et al., 2021) yang memperkenalkan penelitian tentang etnografi komunikasi dari kasus dan konsep yang berbeda, yaitu konsep *mindfulness* dan konsep *emoling*. Penelitian lain dilakukan oleh (Higginbottom et al., 2015; Kalou & Sadler-Smith, 2015; dan Mokos & Puspita, 2024) bahwasanya Higginbottom et al., (2015) mengeksplorasi terhadap tantangan komunikasi dalam perawatan persalinan bagi perempuan imigran yang berada di daerah pedesaan Kanada. Kalou & Sadler-Smith, (2015) memperkenalkan etnografi komunikasi untuk mempelajari manajemen dan organisasi dengan menggabungkan pendekatan etnografi dan linguistik. Penelitian dari Mokos & Puspita, (2024) memberikan nuansa baru dalam penelitian etnografi tentang upacara adat mot nini dan dialog antara masyarakat Desa Noemuti, Timor Tengah Utara.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, sebagai contoh penelitian dari Mokos & Puspita (2024) merupakan penelitian terbaru yang paling relevan dengan penelitian ini, topik yang diambil adalah tradisi dan adat istiadat yang dianalisis dengan etnografi komunikasi dengan mengintegrasikan paradigma interpretif. Penelitian tersebut melihat adat mot nini dalam bingkai paradigma terhadap tradisi dari leluhur itu pada arah mistis melalui pendekatan etnografi. Tetapi dalam penelitiannya, peneliti tidak menjelaskan bagaimana makna semantis dari setiap leksikon yang terjadi dalam setiap tuturan tradisi tersebut.

Melihat adanya kesenjangan di dalam penelitian tersebut, peneliti menawarkan penelitian baru yang lebih spesifik dengan harapan dapat berkontribusi terhadap penelitian etnografi komunikasi dengan menawarkan judul “Struktur Ritual dan Makna Semantis pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Suku Samin Bojonegoro, Jawa Timur: Studi Etnolinguistik” yang bertujuan untuk menganalisis struktur ritual dalam tradisi pernikahan dan komponen etnografi komunikasi dalam tradisi pernikahan masyarakat Samin. Kemudian, tujuan keduanya adalah menganalisis makna semantis dari leksikon yang muncul dalam tradisi pernikahan masyarakat Samin di Bojonegoro, Jawa Timur.

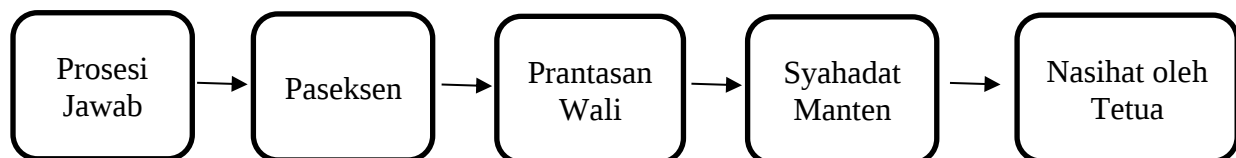
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan di bawah ini akan menyajikan hasil temuan berdasarkan tujuan dari penelitian yaitu menganalisis struktur ritual dalam tradisi pernikahan dan komponen etnografi komunikasi dalam tradisi pernikahan masyarakat Samin. Kedua, menganalisis

makna semantis dari leksikon yang muncul dalam tradisi pernikahan suku Samin di Bojonegoro. Temuan penelitian tentang etnografi komunikasi dalam tradisi pernikahan masyarakat Samin menunjukkan hubungannya dengan kode SPEAKING oleh Dell Hymes yang meliputi *Setting* (S), *Participants* (P), *Ends* (E), *Act sequence* (A), *Key* (K), *Instrumentations* (I), *Norms* (N), dan *Genre* (G). Kemudian temuan makna semantis yang berasal dari leksikon ketika terjadi komunikasi dalam tradisi pernikahan akan dianalisis berdasarkan dengan teori semantik. Temuan data berupa struktur ritual dan komponen akan terbagi menjadi dua bagian sub bab pembahasan, sedangkan dalam temuan data makna semantis dalam leksikon akan disajikan dalam satu bagian.

Struktur Ritual dan komponen etnografi komunikasi dalam tradisi pernikahan masyarakat Samin di Bojonegoro

a. Struktur Ritual komunikasi dalam tradisi pernikahan masyarakat Samin



Bagan 2: Struktur ritual dalam tradisi pernikahan masyarakat Samin

Berdasarkan dari bagan struktur di atas, masyarakat Samin memiliki runtutan acara dalam pelaksanaan tradisi pernikahan. Rangkaian acara pernikahan suku Samin sangat rinci dan proses yang panjang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pernikahan tersebut memiliki lima rangkaian prosesi yang dimulai dari prosesi jawab, *paseksen*, *prantasan wali*, *syahadat manten*, dan pemberian nasihat oleh tetua masyarakat Samin.

Prosesi pertama yang dilakukan jauh sebelum melaksanakan pernikahan adalah proses jawab. Dalam tradisi masyarakat Samin, prosesi jawab sama halnya dengan proses lamaran atau meminang. Ketika melakukan wawancara, informan menyatakan bahwa prosesi jawab ini dilakukan oleh pihak laki-laki yang bermaksud untuk menyampaikan niat kepada kedua orang tua pihak perempuan. Prosesi jawab ini yang akan menjadi keputusan pertama dalam pernikahan. Karena dalam budaya suku Samin pernikahan adalah hal yang sangat krusial dan sakral, tentu saja sebelum melangkah lebih jauh pihak laki-laki harus memiliki keberanian untuk menyampaikan keinginannya tersebut, melalui prosesi jawab tersebut dapat dinilai tingkat keseriusan laki-laki dalam menerima anak perempuan mereka. Dalam proses ini pihak laki-laki akan menyampaikan kepada Ayah dari perempuan

terlebih dahulu, kemudian juga melibatkan persetujuan dari Ibu, dan pada akhirnya apabila kedua orang tua sudah memberikan persetujuan, tahapan akhir adalah menyerahkan keputusan tersebut kepada pihak perempuan yang dilamar sehingga segera memberikan jawaban atas lamaran dari pihak laki-laki. Nilai budaya yang terdapat dalam prosesi ini adalah kejujuran, keberanian, dan sopan santun masyarakat Jawa kepada orang tua.

Ketika datang kepada pihak perempuan untuk meminta izin dan restu dari kedua orang tua perempuan tersebut, pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuannya sebagai berikut:

Laki-laki: "*Pak, nopo leres panjenengan gadah putro ingkang namine A, kulo nikah nopo nggih angsal?*". (Bapak, apakah benar bapak memiliki anak perempuan yang bernama A, saya ingin menikahnya apakah boleh?)

Bapak pihak perempuan: "*Enek Ibu e, nek aku ngestokne tarinen ning Ibuke*". (Coba izin ke Ibunya, kalau saya merestui dan mengizinkan, tapi coba bilang dulu ke Ibunya).

Laki-laki: "*Buk, nopo leres panjenengan gadah putro ingkang namine A, kulo nikah nopo nggih panjenengan restui?*". (Ibu, apa benar Ibu memiliki anak perempuan dengan nama A, saya ingin menikahi anak Ibu apakah Ibu restui?).

Ibu: "*Nek aku ngestoni, takon ning bocahe dewe*". (Kalau Ibu merestui, tanya dulu ke anak saya sendiri).

Maka kemudian setelah mendapat restu, laki-laki bertanya kepada pihak perempuan yang akan dilamar tersebut, dengan ujaran sebagai berikut:

Laki-laki: "*Nopo purun kulo nikah?*" (Apakah kamu mau untuk aku nikahi?).

Perempuan: "*Purun mas, nikah sepindah kangge selawase*". (Saya mau mas, nikah sekali untuk selamanya).

Setelah mendapatkan persetujuan dari kedua orang tua dan lamaran diterima, maka proses yang kedua adalah *paseksen*. Proses *paseksen* merupakan proses inti dalam tradisi pernikahan masyarakat Samin. Dalam konteks pernikahan umum *pasesken* disebut juga sebagai akad nikah atau *ijab qabul*. Di dalam prosesi ini, pihak laki-laki mengucapkan *ijab qabul* dengan pihak yang menikahkan yaitu Ayah dari mempelai perempuan. Umumnya *ijab qabul* dilaksanakan di masjid atau di Kantor Urusan Agama (KUA), prosesi *paseksen* ini dilaksanakan di rumah pihak perempuan dan pelaksanaannya bukan pada pagi ataupun siang hari, melainkan dilaksanakan ketika matahari terbenam atau menjelang malam hari, masyarakat Samin menyebutnya *wayah surup*. Pelaksanaan tersebut dipilih dengan alasan agar proses *paseksen* berjalan sesuai dengan tujuan awal, yaitu disaksikan oleh banyak orang dari kalangan keluarga atau tetangga terdekat. *Wayah surup* menandakan bahwa para keluarga dan tetangga terdekat sudah selesai melakukan aktivitasnya yang mayoritas masyarakatnya adalah petani, sehingga semuanya dapat berkumpul untuk menyaksikan acara *ijab qabul* tersebut.

Masyarakat Samin menganggap *paseksen* adalah acara inti yang paling sakral dalam rangkaian pernikahan. *Paseksen* berasal dari kata saksi, jadi dalam *paseksen* merupakan sebuah kegiatan permohonan doa restu dan juga melakukan ritual yang disaksikan oleh banyak orang. Budaya masyarakat suku Samin mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki harus memiliki batasan sebelum adanya ikatan pernikahan. Maka kekhawatiran atas pandangan buruk tersebut, maka masyarakat suku Samin memutuskan untuk melaksanakan *paseksen* pada saat matahari terbenam atau *wayah surup*.

Ijab qabul atau *paseksen* dalam proses ini hampir sama dengan *ijab qabul* pada umumnya, apa yang dituturkan memiliki maksud dan tujuan yang sama, tetapi dalam prosesi *paseksen* ini *ijab qabul* diucapkan dalam bahasa Jawa, yang dapat dilihat dalam ujaran di bawah ini:

Wali: “*Kulo nikahaken pikantuk anak kulo Leli Fitriani kalih mas kawin arto seratus ribu rupiah, kontan*”. (Saya nikahkan kamu dengan anak saya Leli Fitriani dengan mas kawin uang sebesar seratus ribu rupiah, tunai).
Parlan: “*Kulo tampi*”. (Saya terima).

Proses ritual selanjutnya yang dilakukan adalah *prantasan wali*, yang mana prosesi ini berkelanjutan setelah dilaksanakannya *paseksen* tersebut. Secara umum, *prantasan wali* sama halnya dengan tradisi penyerahan pengantin. Tetapi tradisi masyarakat pada umumnya adalah menyerahkan pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan terutama kepada orang tuanya, begitupun sebaliknya. Berbeda dengan *prantasan wali* yang mana justru orang tua mengikhlaskan dan menyerahkan anak perempuannya kepada pihak laki-laki yang menjadi suaminya tersebut. Hal itu dimaknai bahwa laki-laki yang sudah melalui proses jawab hingga *paseksen* merupakan laki-laki yang memang sudah siap untuk berumah tangga dan membina keluarga harmonis. Wujud komunikasi dari *prantasan wali* terdapat pada tuturan di bawah ini:

Wali: “*Sedulur kulo sedulur sepuh lan sedulur nem, sedanten mawon, nyekseni ucap kulo, kulo gadah turun wedok pengaran Lely Fitriani kulo legaake janji pengaran Parlan lan kulo nyekseni ucape dadi pun podo demene nyekseni tanggane bojone pun dinikah. Sedulur kulo sedulur sepuh lan sedulur nem, njenengan sekseni menawi kulo gadah turun Leli kulo nikahne kalih Parlan bilih tatanan sikep rabi pun dilampahi*”. (Saudara saya sekalian, saudara tua dan saudara muda semuanya, saksikan ucapan saya, saya punya keturunan anak perempuan dengan nama Leli Fitriani saya janji untuk mengikhlaskan kepada yang namanya Parlan dan saya pegang ucapan janjinya yang sudah saling suka keduanya, disaksikan oleh tetangga bahwa kalian akan menjadi suami istri. Saudara saya sekalian, saudara tua dan muda, kalian semua saksi apabila saya memiliki keturunan yang bernama Leli saya nikahkan kepada Parlan bahwa persyaratan untuk menikah sudah dilaksanakan).

Ketika proses *prantasan wali* selesai dilakukan, maka yang selanjutnya adalah prosesi *syahadat manten*, prosesi ini berkaitan erat dengan proses sebelumnya yaitu *prantasan wali*, karena dalam hal ini, *syahadat manten* merupakan jawaban atas kesanggupan pengantin laki-laki untuk menerima perempuan dan siap untuk membangun rumah tangga yang baik. Dalam *prantasan wali* sebelumnya orang tua perempuan menyerahkan anaknya dengan ikhlas untuk menjadi pasangan pengantin laki-laki. Apa yang disampaikan dalam *syahadat manten* oleh pihak laki-laki adalah sebuah kesanggupan menerima pengantin perempuan untuk menjadi istrinya. Disebut dengan *syahadat manten* karena dalam proses ini laki-laki benar benar bersaksi bahwa nantinya siap menjadi kepala rumah tangga yang siap untuk mengayomi keluarganya. Apa yang disampaikan dapat dilihat dari tuturan berikut:

Parlan: "*Nggih syahadat kulo wit njeng nabi jeneng lanang damel kulo rabi wajib noto jeneng wedok pengaran Leli toto dumi janji buk nikah pun kulo lampahi*". (Iya, saya bersyahadat bahwa atas nama nabi Muhammad, sebagai seorang laki-laki yang ingin menikah wajib menjaga perempuan yang bernama Lely dan berjanji untuk melaksanakan kewajiban dalam pernikahan dan semua persyaratan menikah sudah saya laksanakan).

Ritual akhir dari rangkaian acara tradisi pernikahan adalah nasihat dari tetua masyarakat Samin. Nasihat yang diberikan tentu saja nasihat baik terkait bagaimana menjalani kehidupan rumah tangga selanjutnya, hal ini memiliki tujuan untuk menjadi pengingat oleh kedua pengantin nantinya. Dalam proses ini, tidak hanya nasihat yang disampaikan tetapi juga terkait sebuah permintaan dari tetua suku Samin agar selalu menjaga pernikahannya apapun masalah yang akan dihadapi nanti ke depannya. Nasihat yang diberikan adalah sebagai berikut:

Tetua Samin: "*Sakniki ngeten nggih sederek sedoyo dipun nyekseni niki pun dadi bojone niki, e kanggo bagan inen-inen, dadine apik sisan kanggo selawase*". (Sekarang begini, saudara semua sudah menyaksikan bahwa ini sudah menjadi istrinya, begitupun sebaliknya Sebagai pengingat semoga pernikahan ini bisa baik dan berjodoh untuk selamanya).

b. Komponen Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Samin

Untuk menyajikan hasil temuan dalam penelitian ini, sebelum menganalisis komponen dalam etnografi komunikasi menurut Dell Hymes tahun 1972, terdapat tiga pendekatan yang ditemukan dari proses observasi dan wawancara sehingga tradisi pernikahan masyarakat Samin dapat memenuhi delapan komponen komunikasi dari Dell Hymes, yaitu *speech situation* yang mengacu pada keseluruhan latar atau situasi di mana orang tersebut berbicara (Ottenheimer & Pane, 2019), kedua *speech event* atau peristiwa tutur adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada satu atau lebih tindak tutur yang

melibatkan satu atau lebih partisipan dan dapat meliputi segala peristiwa (Ottenheimer & Pane, 2019), dan ketiga *speech act* adalah tindak tutur yang digambarkan sebagai ujaran spesifik yang dituturkan seseorang (Ottenheimer & Pane, 2019) Tiga komponen tersebut akan dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

<i>Speech situation</i>	Situasi tutur dalam suatu aktivitas budaya dapat menjadikan seseorang menyesuaikan tindak tutur yang akan diucapkan, agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh lawan tutur. Dilihat dari runtutan acara pernikahan tersebut menggunakan tindak tutur sopan dan semi formal karena melihat latar dan situasi terjadinya tindak tutur tersebut yang berlokasi di pemukiman desa masyarakat Samin sehingga bahasa yang digunakan sopan, dan situasi yang terjadi dalam tradisi pernikahan adalah sakral maka penggunaan tindak tuturnya adalah semi formal.
<i>Speech event</i>	Ketika sedang melakukan observasi, peneliti menemukan adanya data <i>speech event</i> di dalam tradisi pernikahan tersebut, yaitu di awal ketika prosesi jawab, dilanjutkan <i>paseksen</i> , kemudian dilanjutkan acara <i>prantasan wali</i> , <i>syahadat manten</i> , dan acara yang terakhir adalah pemberian nasihat oleh tetua masyarakat Samin.
<i>Speech act</i>	Menurut rangkaian acara dalam tradisi tersebut ditemukan bahwa <i>speech act</i> dalam penelitian ini yang menganalisis tentang tradisi pernikahan masyarakat Samin yaitu adanya proses tuturan meminta, memerintah, dan berjanji. Tindak tutur meminta terjadi ketika seorang laki-laki meminta restu kepada orang tua pihak perempuan untuk menikahi putrinya. Tuturan lain yang menunjukkan sebuah permintaan adalah adanya proses nasihat dari para tetua yang meminta agar kedua pasangan pengantin ini selalu menjaga pernikahannya. Kemudian tindak tutur memerintah ditemukan dalam proses ketika prosesi jawab bahwa Ayah dari anak perempuan ini memberikan perintah kepada laki-laki yang akan meminang anaknya untuk bertanya langsung kepada Ibunya. Tuturan berjanji terlihat pada saat syahadat manten yang mana laki-laki berjanji akan menjaga pasangannya dan menjaga pernikahannya.

Tabel 1: Tiga pendekatan etnografi komunikasi

Tiga aspek dalam etnografi menurut Hymes 1972 di atas dapat digunakan untuk menganalisis komponen SPEAKING dari penelitian etnografi. Berikut adalah rincian analisis data yang ditemukan oleh peneliti melalui pengumpulan data berupa observasi dan wawancara kepada salah satu generasi kelima masyarakat Samin. Sehingga dapat ditemukan data terkait komponen etnografi komunikasi berdasarkan Dell Hymes yang disebut dengan analisis *SPEAKING*.

Setting (S) merupakan latar/situasi tempat terjadinya percakapan, waktu terjadinya sesuatu dan juga situasi yang ada, dalam makna yang luas setting tersebut termasuk juga perasaan psikologis keseluruhan tempat tersebut (Ottenheimer & Pane, 2019). Dalam penelitian ini, *setting* tempat dalam pernikahan adat suku Samin adalah rumah mempelai perempuan. Karena sebelum adanya pernikahan, pihak laki-laki menemui pihak keluarga perempuan untuk melamar. Jadi pernikahan dilaksanakan di rumah pihak perempuan, tetapi juga tergantung bagaimana kesepakatan dari kedua belah pihak. Pemilihan rumah pihak perempuan sebagai tempat pelaksanaan pernikahan, dalam budaya masyarakat Samin pihak perempuan merupakan pihak yang memberikan jawaban atas diterimanya lamaran sebelum terjadinya prosesi *paseksen*.

Waktu yang dipilih oleh masyarakat Samin dalam melangsungkan akad yang disebut *paseksen* tersebut adalah di saat matahari hendak terbenam atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *wayah surup*, tentu menentukan kesepakatan terkait waktu yang tepat dalam pelaksanaan *paseksen* bukan tanpa suatu alasan. *Paseksen* berasal dari kata saksi, jadi dalam *paseksen* merupakan sebuah kegiatan permohonan doa restu dan juga melakukan ritual *ijab qabul* yang disaksikan oleh banyak orang sehingga masyarakat Samin menganggap *paseksen* sebagai acara inti dari rangkaian acara. Proses *paseksen* dipilih saat matahari terbenam, karena melihat dari latar belakang mata pencaharian mayoritas Samin adalah petani. Jadi waktu luang yang miliki adalah mulai matahari terbenam itu. Maka waktu tersebut dipilih dengan harapan acara ini bisa disaksikan oleh banyak orang agar tidak menimbulkan paradigma buruk kepada pengantin. Situasi di dalam acara tersebut mengarah dalam acara formal karena memang *paseksen* ini merupakan acara yang sakral dalam tradisi pernikahan masyarakat Samin. Pemilihan waktu pelaksanaan tersebut memiliki nilai budaya kebersamaan dan menghargai sesama manusia.

Participants (P) mengacu kepada siapa yang dapat atau siapa yang harus terlibat di dalam berbagai peristiwa tutur (Ottenheimer & Pane, 2019) yang mana perilaku tutur atau *speech behavior* harus melibatkan pembicara dan pendengar serta mencakup pesan yang disampaikan (Stanlaw, Adachi, & Salzmann, 2018). Dalam kajian etnografi perlu diperhatikan terkait karakteristik partisipannya. Mulai dari usia, jenis kelamin, afiliasi antar partisipan, hubungan kekerabatan, sosial relatif dari mereka, dan faktor lain yang menjadi pengaruh terhadap komunikasi yang sedang berlangsung.

Tradisi pernikahan dalam masyarakat Samin dihadiri oleh beberapa partisipan. Sesuai dengan syarat adanya akad nikah yaitu ada calon pengantin laki-laki dan perempuan, kedua orang tua perempuan terutama Ayah kandungnya yang akan menjadi wali nikah anak perempuannya sekaligus penyampaian prantasan wali kepada pengantin laki-laki. Partisipan ketiga adalah *sesepuh* atau tetua suku Samin yang bertugas memberi nasihat kepada kedua pengantin terkait menjalani rumah tangga. Partisipan lain adalah keluarga dekat atau saudara dari kedua mempelai yang menjadi sebuah tanda kekeluargaan di antara kedua belah pihak dan kemudian dihadiri juga oleh tetangga yang dekat dengan wilayah tersebut yang akan menjadi saksi. Pemilihan partisipan tersebut berdasarkan dari nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Samin yang dikenal dengan pitutur luhur "*Ojo mbedakno sapodo padaning urip, kabeh iku sedulure dewe*", yang memiliki makna untuk tetap menghargai sesama manusia tanpa membedakan dengan yang lainnya.

Ends (E) merupakan komponen yang menjadi alasan dilaksanakannya *speech event* tersebut (Ottenheimer & Pane, 2019) yang mana dalam penelitian ini adalah alasan dilaksanakannya tradisi pernikahan masyarakat Samin. Alasan dilaksanakan *paseksen* ini adalah untuk mengikat dua pasangan laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan yang sah setelah adanya proses jawab menurut adat masyarakat Samin. Tujuan dari komunikasi tidak selalu untuk menyampaikan informasi atau bertukar gagasan. Tetapi terkadang hal itu bertujuan untuk menciptakan suasana ramah yang menimbulkan efek emosional. Nilai budaya yang tercermin dalam budaya masyarakat Samin dari komponen *ends* tersebut adalah "*Ojo waton omong, omong sing nganggo waton*" yang bermakna jangan asal berbicara, tetapi berbicaralah dengan aturan. Hal itu bermaksud untuk tetap menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang dapat merusak persaudaraan.

Act Sequence (A) mengarah pada bagaimana urutan peristiwa tersebut terjadi sebenarnya mulai dari awal hingga akhir (Ottenheimer & Pane, 2019). Tradisi pernikahan masyarakat Samin memiliki beberapa rangkaian acara. Rangkaian acara pertama adalah tradisi lamaran yang disebut dengan jawab. Prosesi jawab ini digunakan pihak laki-laki menyampaikan maksudnya untuk menikahi anak perempuan keluarga tersebut, maksud tersebut disampaikan kepada Ayah dan Ibu pihak perempuan. Selanjutnya keputusan akhir adalah jawaban dari pihak perempuan. Setelah proses jawab sudah dilalui, kedua orang tua sudah memberikan restunya dan pihak perempuan berkenan untuk dinikahi, maka acara selanjutnya adalah *paseksen*. Dalam *paseksen* ini terdapat prosesi tuturan yang disebut

dengan *prantasan wali* kemudian dilanjutkan jawaban dari pihak laki-laki yang disebut dengan *syahadat manten*. Setelah sah, tetua dari masyarakat Samin memberikan nasihat kepada keduanya perihal pernikahan. Syukuran dilakukan setelah prosesi *paseksen* berjalan lancar dan pasangan pengantin dinyatakan sah sebagai pengantin baru.

Keys (K) merupakan aspek analisis yang mengacu pada suasana hati ketika komunikasi berlangsung (Ottenheimer & Pane, 2019). Dalam hal ini tradisi pernikahan masyarakat Samin dilaksanakan dengan khidmat, serta nada yang diucapkan dalam setiap prosesinya sangat tenang dan hening.

Instrumentalities (I) komponen ini berfokus pada bagaimana jenis bahasa yang digunakan ketika melangsungkan tradisi tersebut (Ottenheimer & Pane, 2019). Instrumen ini penting untuk dipahami seluruhnya oleh pembicara ataupun pendengar, agar apa yang disampaikan bisa dipahami oleh pendengar. Di acara pernikahan adat Samin ini bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa halus. Masyarakat Samin menggunakan bahasa Jawa halus karena mengingat seluruh masyarakat yang hadir dalam acara tersebut adalah masyarakat Jawa jadi diharapkan mampu memahami maksud tuturan yang disampaikan oleh pembicara.

Norms (N) merupakan ekspektasi dan ideologi yang dimiliki oleh seorang pembicara dalam menyesuaikan penggunaan bahasa tuturannya (Ottenheimer & Pane, 2019). Norma ini melekat pada perilaku tutur yang dapat memberikan pengaruh perilaku seseorang tersebut dapat diinterpretasikan, dinilai, dan dimengerti dalam segala situasi. Norma didefinisikan oleh (Stanlaw, Adachi, & Salzmman, 2018) sebagai aspek yang mengacu pada sebuah harapan dan ideologi yang dimiliki oleh penutur mengenai kesesuaian penggunaan tuturan. Norma terdiri dari norma interaksi dan norma aturan penafsiran.

Norma aturan interaksi dalam prosesi pernikahan adat Samin adalah tuturan yang sopan yang diucapkan oleh pihak-pihak tertentu yang terlibat dalam acara pernikahan. Norma aturan penafsiran atau interpretasi dalam prosesi pernikahan masyarakat Samin memiliki penyebutan *ubo rampe* atau kelengkapan saat acara pernikahan, dimana adanya pisang raja setangkep yang menjadi tanda saksi adanya ikatan pernikahan yang nantinya akan dibagikan kepada semua yang menghadiri *paseksen* tersebut dan dimakan di tempat dan *jambe suruh* yang kata tersebut berasal dari *jambe* atau *jane lambe* itu janji, suruh berasal dari ngasi kaweruh atau nasihat kepada pasangan pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang baik.

Genre (G) merupakan bagaimana jenis tindak tutur dalam peristiwa tersebut (Ottenheimer & Pane, 2019). Istilah *genre* mengarah pada tindak tutur atau peristiwa yang berkaitan dengan situasi komunikatif tertentu yang dicirikan oleh gaya, bentuk, dan isi tertentu (Stanlaw, Adachi, & Salzmman, 2018). Bahwa dalam tradisi pernikahan masyarakat Samin menggunakan dialog langsung yang juga berbentuk interaksi dan adanya ceramah atau pidato singkat.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, peneliti mendapatkan beberapa pandangan mengenai tradisi pernikahan dari suku Samin, baik dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber. Pandangan pertama dapat dilihat bahwa dalam prosesi pernikahan suku Samin terdapat adanya komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari budaya, komunikasi dalam setiap prosesi dilaksanakan secara semi formal dan sakral. Kedua, penggunaan bahasa dalam komunikasi tersebut menggunakan bahasa Jawa yang merupakan bahasa utama mayoritas dari suku Samin. Ketiga, nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pernikahan masyarakat Samin adalah nilai kesopanan dan rasa tanggung jawab yang dapat dilihat dari proses komunikasi di setiap struktur ritual dan prosesinya. Sebagaimana nilai budaya yang terdapat dalam tradisinya tersebut berdasar pada ajaran suku Samin yang disebut dengan pitutur luhur.

Makna Semantis dalam Leksikon pada Tradisi Pernikahan Suku Samin

Leksikon akan selalu muncul berdampingan dengan tindak tutur yang terdapat dalam suatu aktivitas manusia. Dalam kasus ini, tradisi pernikahan suku Samin ditemukan sejumlah 27 leksikon yang memiliki makna semantis di dalamnya. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan dalam bentuk deskriptif terkait leksikon yang muncul saat pelaksanaan tradisi pernikahan masyarakat Samin.

No.	Leksikon	Makna
1.	<i>Leres</i>	Benar
2.	<i>Gadah</i>	Punya
3.	<i>Panjenengan</i>	Anda
4.	<i>Ngestokne, Ngestoni</i>	Merestui
5.	<i>Tarinen</i>	Tawarkan
6.	<i>Purun</i>	Mau

No.	Leksikon	Makna
7.	<i>Sepindah</i>	Pertama
8.	<i>Sedulur</i>	Saudara
9.	<i>Sedulur sepuh</i>	Saudara lebih tua
10.	<i>Sedulur nem</i>	Saudara lebih muda
11.	<i>Sedanten mawon</i>	Semuanya saja
12.	<i>Turun</i>	Anak/keturunan
13.	<i>Pengaran</i>	Nama/bernama
14.	<i>Legaake</i>	Ikhlasikan
15.	<i>Tatanan sikep</i>	Syarat-syarat utama
16.	<i>Wit</i>	Atas nama
17.	<i>Njeng nabi</i>	Nabi Muhammad SAW.
18.	<i>Damel</i>	Untuk
19.	<i>Noto</i>	Menata
20.	<i>Demen</i>	Suka
21.	<i>Dumi</i>	Melaksanakan
22.	<i>Lampahi</i>	Melakukan
23.	<i>Pikantuk</i>	Mendapatkan
24.	<i>Tampi</i>	Terima
25.	<i>Bagan inen-inen</i>	Sebuah pengingat
26.	<i>Jambe (Jane lambe)</i>	Ucapan
27.	<i>Suruh (Ngasu kaweruh)</i>	Belajar

Tabel 2: Bentuk Leksikon dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Samin

Dari data tabel di atas, dapat diketahui berapa banyak leksikon yang digunakan dalam tuturan di setiap prosesi pernikahan masyarakat Samin. Dari keseluruhan leksikon memiliki makna semantis yang dapat dianalisis sebagai berikut:

Leksikon *leres*, *gaduh*, *panjenengan*, *ngestokne*, *ngestoni*, *tarinen*, dan *purun*, muncul ketika sedang melakukan prosesi jawab atau lamaran. Leksikon tersebut muncul dalam tindak tutur yang disampaikan oleh pihak yang bersangkutan, yaitu pihak laki-laki, kedua orang tua, dan pihak perempuan. Terdapat leksikon *leres* yang memiliki makna tersirat bahwa pihak laki-laki menginginkan konfirmasi kebenaran atas pertanyaannya tentang

apakah keluarga tersebut benar memiliki anak perempuan. Kemudian kata leksikon *gadah* memiliki makna kepemilikan, bahwa apakah keluarga tersebut memiliki anak perempuan. Leksikon *panjenengan* memiliki makna kesantunan terhadap orang yang lebih tua. Selanjutnya leksikon *ngestokne* atau *ngestoni* bermakna semantis memberikan restu kepada laki-laki tersebut. Dan terdapat leksikon *tarinen* bermakna perintah pihak Ayah dari perempuan tersebut kepada laki-laki untuk menawarkan permintaan restu untuk menikahi putri mereka. Dan leksikon *purun* memiliki makna semantis penerimaan atas lamaran dari pihak laki-laki. Terdapat nilai budaya dalam kumpulan leksikon-leksikon di atas yaitu nilai budaya sopan santun dan sikap menghargai kepada orang tua.

Leksikon lain yang terdapat dalam tuturan tradisi pernikahan masyarakat Samin adalah *sepindah*, *sedulur*, *sedulu sepuh*, *sedulur nem*, *sedanten mawon*, *turun*, *pengaran*, *legaake*, dan *tatanan sikep* yang muncul berdampingan dengan tindak tutur saat prantasan wali. Leksikon-leksikon di atas memiliki makna semantis yang berbeda. Seperti misalnya, *sepindah* memiliki makna pertama, tetapi dalam tuturannya leksikon *sepindah* bermakna ucapan pembuka untuk mengawali maksud dan tujuan yang akan disampaikan dalam tindak tutur tersebut. Kemudian leksikon *sedulur*, *sedulur sepuh*, *sedulur nem*, *sedanten mawon* bermakna memberikan sambutan penghormatan kepada saudara yang lebih tua maupun saudara yang lebih muda, tidak lupa untuk memberikan salam hormat kepada semua pihak yang hadir dalam acara tersebut. Terdapat leksikon *turun* dan *pengaran* merupakan leksikon yang saling berkaitan satu sama lain, bahwa makna leksikon *turun* itu memiliki arti keturunan atau anak, dan leksikon *pengaran* itu memiliki arti nama, sehingga keduanya saling berkaitan ketika terdapat tuturan yang menyebutkan nama anaknya. Kemudian, leksikon *legaake* memiliki arti mengikhlaskan atau merelakan, maksudnya di sini adalah orang tua dari anak perempuan ini mengikhlaskan anaknya untuk menjadi pasangan hidup orang lain yang menjadi jodohnya. Selanjutnya terdapat leksikon *tatanan sikep* yang memiliki makna persyaratan untuk nikah mulai dari persiapan lahir dan batin. Sebagaimana nilai budaya menghormati setiap manusia tercermin dalam leksikon-leksikon tersebut.

Selanjutnya, leksikon yang terdapat dalam tindak tutur tradisi pernikahan antara lain leksikon *wit*, *njeng nabi*, *damel*, *noto*, *demen*, *dumi*, dan *lampahi*. Leksikon tersebut muncul ketika prosesi *syahadat manten*. Leksikon *wit* memiliki arti atas nama, kemudian leksikon *njeng nabi* itu mengarah kepada nabi Muhammad SAW. Selanjutnya adalah leksikon *damel*

dan *noto* saling berhubungan karena memiliki arti untuk menata, yang maknanya laki-laki siap untuk menata rumah tangganya. Leksikon *demen* berarti suka dalam bahasa Indonesia, tetapi makna dari leksikon yang dituturkan tersebut adalah perasaan saling suka antara laki-laki dan perempuan. Kemudian terdapat leksikon *dumi* dan *lampahi* yang sama-sama memiliki makna melaksanakan dan menjalankan. Dari leksikon-leksikon di atas dapat diketahui nilai budaya keseriusan, kepercayaan, dan pernyataan sesuai yang penuh keyakinan terlihat dari leksikonnya.

Leksikon *pikantuk* dan *tampi* merupakan leksikon yang muncul ketika proses *pasesksen* atau *ijab qabul* dalam tradisi pernikahan masyarakat Samin. Dua leksikon tersebut saling berkaitan karena *pikantuk* berarti mendapatkan dalam bahasa Indonesia, dan leksikon *tampi* berarti terima. Makna kedua leksikon tersebut adalah sebagaimana sesuatu itu sudah didapatkan maka harus diterima dengan baik. Kemudian, terdapat leksikon *bagan inen-inen*, *jambe (jane lambe)*, dan *suruh (ngasu kaweruh)* yang muncul ketika proses pemberian nasihat oleh tetua masyarakat Samin. Leksikon *bagan inen-inen* memiliki arti sebagai pengingat, leksikon *jambe (jane lambe)* memiliki arti ucapan yang mana makna sebenarnya tidak hanya ucapan saja tetapi juga harus menjaga setiap ucapan, dan leksikon *suruh (ngasu kaweruh)* yang bermakna harus saling belajar satu sama lain untuk menjaga rumah tangganya tersebut.

Seluruh leksikon-leksikon yang terdapat dalam tuturan di setiap rangkaian acara tradisi pernikahan masyarakat Samin tersebut berasal dari bahasa Jawa, karena masyarakat Samin berada di wilayah Bojonegoro, Jawa Timur. Sehingga tuturan tersebut menyesuaikan dengan bahasa masyarakat sekitar agar lebih mudah untuk dipahami dan diterima oleh masyarakat Samin tersebut. Penggunaan tuturan tersebut tidak hanya sekedar ucapan tanpa makna. Leksikon-leksikon yang ada dapat dimaknai secara semantis dan juga makna secara implisit yang ingin disampaikan, makna implisit tersebut berlandaskan dari nilai budaya dan nilai sosial yang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Samin masih melestarikan setiap tradisinya, salah satunya adalah tradisi pernikahan. Meskipun begitu, prosesi pernikahan yang dilakukan tidak sama dengan tradisi pernikahan pada umumnya masyarakat Jawa utamanya Kabupaten Bojonegoro. Urutan rangkaian acara tradisi

pernikahan tersebut adalah prosesi jawab, *paseksen*, *prantasan wali*, *syahadat manten*, berakhir pada pemberian nasihat dari tetua suku Samin. Tentu saja, semua prosesi yang terjadi tersebut dijalankan berdasarkan dengan nilai budaya dari masyarakatnya. Berdasarkan data temuan tradisi pernikahan tersebut sudah memenuhi komponen analisis etnografi komunikasi Dell Hymes yang disebut dengan komponen SPEAKING. Di setiap prosesi terdapat tuturan yang menjadi bagian dari komunikasi dan dapat ditemui berbagai leksikon bahasa Jawa berjumlah 27 yang dapat dimaknai dengan bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh orang lain. Selain makna semantis, leksikon-leksikon yang ditemukan juga dapat dimaknai secara implisit. Sebagai contoh, leksikon *tatanan sikep* yang memiliki makna persyaratan untuk nikah, yang secara implisit makna tersebut menggambarkan pengantin sudah siap secara lahir dan batin.

Kontribusi dari penelitian ini sangat penting untuk mengenal dan memahami lebih dalam tentang tradisi pernikahan masyarakat Samin. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi generasi muda suku Samin untuk tetap menjaga, melestarikan, dan memahami secara mendalam tentang makna dari tradisi pernikahan suku mereka. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu jumlah sampel yang terbatas dan hanya fokus pada komunitas suku Samin di Bojonegoro, Jawa Timur. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan topik serupa, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel lebih besar dan beragam dari berbagai komunitas suku Samin. Saran lain, penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji lebih dalam mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi pernikahan masyarakat Samin seiring dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Crystal, D. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics 6th Ed*. Blackwell Publishing Ltd.
- Dawson, D. C. (2007). *A Practical Guide to Research Methods: A User-Friendly Manual for Mastering Research Techniques and Projects (3rd ed)*. Oxford: How to book Ltd.
- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.
<https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>



- Hasanah, E. Z. (2022). Nomor 2, 2022 | 123 Ethnographic Communication on the Serah-Terima Manten Java Traditional Weddings in Mappedeceng District. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(2), 123–140. <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.268>
- Higginbottom, G. M. A., Safipour, J., Yohani, S., O'Brien, B., Mumtaz, Z., & Paton, P. (2015). An ethnographic study of communication challenges in maternity care for immigrant women in rural Alberta. *Midwifery*, 31(2), 297–304. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2014.09.009>
- Irawan, D. (2018). Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 59–78. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i1.5057>
- Kalou, Z., & Sadler-Smith, E. (2015). Using Ethnography of Communication in Organizational Research. *Organizational Research Methods*, 18(4), 629–655. <https://doi.org/10.1177/1094428115590662>
- Liani, I. F. A., Fadilla, F. A., & Danugroho, A. (2021). Asal Muasal Wong Jonegoro: Tinjauan Historis Hubungan Wong Kalang dan Masyarakat Samin Bojonegoro. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 131–142. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.32751>
- Litoselliti, L. (2010). *Research Method in Linguistics*. London: Continuum International Publishing Group.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mokos, I. E., & Puspita, V. (2024). Mot nini Tradition: Dialogue with Ancestors in Noemuti Village. *Journal of Intercultural Communication*, 24(1), 88–99. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i1.185>
- Ottenheimer, H. J., & Pane, J. M. (2019). *The Anthrpology of Language: An Introduction to Linguistic Anthtropolgy*. Boston: Cengage.
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 96–105. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>

- Pishghadam, R., Ebrahimi, S., Shairi, H. R., & Derakhshan, A. (2021). Introducing “Emoling” as the Missing Link in Ethnography of Communication: A Complement to Hymes’ SPEAKING Model. *Language Related Research*, 12(1), 1–41. <https://doi.org/10.29252/LRR.12.1.1>
- Podesva, R. J., & Sharma, D. (2013). *Research Method in Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stanlaw, J., Adachi, N., & Salzmann, Z. (2018). *Language, Culture & Society: An Introduction to Linguistic Anthropology*. New York: Routledge.
- Stofleth, D., & Manusov, V. (2019). Talking about mindfulness: An ethnography of communication analysis of two speech communities. *Language and Communication*, 67, 45–54. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2018.12.003>
- Tulus, W., & Ariyanto, P. (2019). Adat “Nyuwito” dalam Pernikahan Suku Samin Perspektif Fenomenologi. *SAKINA: Journal of Family Studies*, 3(4), 1–11. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics*. California: Willey Blackwell.
- Woodgate, R. L., Gonzalez, M., Ripat, J. D., Edwards, M., & Rempel, G. (2024). Exploring fathers’ experiences of caring for a child with complex care needs through ethnography and arts-based methodologies. *BMC Pediatrics*, 24(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12887-024-04567-8>